

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode memiliki arti cara atau jalan yang dibentuk dari dua buah kata dalam bahasa Yunani yaitu “*Metha*” dan “*Hodos*”. Sedangkan pembelajaran menurut Hanafy (2014:74) adalah usaha pengajar untuk melahirkan terjadinya proses pemerolehan pengetahuan, penguasaan keterampilan, pembentukan sikap dan kepercayaan dalam diri peserta didik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), metode mempunyai arti cara yang sistematis yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan atau hal agar tercapai sesuai dengan apa yang dikehendaki atau cara kerja yang berstruktur untuk memudahkan penerapan suatu kegiatan guna meraih tujuan yang ditentukan.

Metode merupakan cara atau jalan untuk melancarkan suatu kegiatan sehingga kegiatan tersebut dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah suatu jalan yang harus dilewati dalam melakukan proses penyajian bahan ajar untuk meraih tujuan pembelajaran.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemilihan Metode Pembelajaran

Sebelum menentukan metode pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran tentunya ada beberapa pertimbangan bagi pengajar. Rusman (2012:133) memaparkan bahwa ada beberapa faktor atau hal yang harus dipertimbangkan oleh pengajar dalam memilih metode atau model pembelajaran yang akan diterapkan di kelas, antara lain :

- a. Dilihat dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
 - 1) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bersinggungan dengan kompetensi akademik, sosial, karakter peserta didik dan kemampuan dalam ranah kognitif (berfikir), afektif (perasaan) & psikomotorik (keterampilan)?
 - 2) Sejauh mana tingkat kesulitan dari tujuan pembelajaran yang ingin dicapai?
 - 3) Apakah untuk meraih tujuan pembelajaran tersebut membutuhkan keterampilan akademik peserta didik?

- b. Dilihat dari bahan pembelajaran yang digunakan
 - 1) Apakah bahan pembelajaran tersebut berbentuk konsep, hukum, fakta atau teori khusus?
 - 2) Apakah dalam mempelajari bahan pembelajaran tersebut dibutuhkan suatu ketentuan yang harus dipenuhi atau tidak?

Adapun pendapat lain tentang faktor-faktor yang perlu diperhatikan saat menentukan metode pembelajaran seperti yang dipaparkan oleh Mukrimah (2014:53-55), antara lain :

a. Ditinjau dari tujuan pembelajaran

Dalam pembelajaran, tujuan adalah elemen yang penting. Segala aktivitas pengajar dan peserta didik harus diusahakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan karena mengajar adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang harus diraih. Maka dari itu, keberhasilan metode pembelajaran dapat dilihat dari keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

b. Ditinjau dari aktivitas peserta didik

Belajar adalah *learning by doing*, tidak hanya menghafal saja. Maka dari itu, metode pembelajaran yang dipilih harus dapat mendukung aktivitas peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran.

c. Ditinjau dari individualitas

Mengajar adalah usaha membentuk dan mengembangkan kepribadian setiap individu peserta didik. Meskipun pengajar mengajar peserta didik dalam jumlah besar, sesungguhnya prinsip yang ingin dicapai oleh seorang pengajar adalah perubahan masing-masing individu.

d. Ditinjau dari integritas

Kegiatan mengajar bukan hanya kegiatan yang mengembangkan kemampuan berpikir saja, melainkan juga harus memperhatikan perkembangan sisi afektif dan psikomotorik peserta didik. Maka dari itu, metode pembelajaran yang dipilih harus mampu mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang paling utama yang harus diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran adalah tujuan pembelajaran, kegiatan yang akan diterapkan dalam pembelajaran dan perkembangan peserta didik dalam pembelajaran.

3. Klasifikasi Metode Pembelajaran

Mukrimah (2014:50) memaparkan bahwa metode pembelajaran dibagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan strategi pembelajarannya, antara lain :

a. Berdasarkan cara menyampaikan informasi

- 1) Metode Ceramah
- 2) Metode Tanya Jawab
- 3) Metode Demonstrasi, dan lain-lain

b. Berdasarkan cara memecahkan masalah

- 1) Metode Curah Dapa

- 2) Metode Diskusi Kelompok
 - 3) Metode Kelompok Berpasangan
 - 4) Metode Panel
 - 5) Metode Seminar, dan lain-lain
- c. Berdasarkan cara penugasan
- 1) Metode Latihan
 - 2) Metode Penugasan
 - 3) Metode Permainan
 - 4) Metode Kerja Kelompok
 - 5) Metode Studi Kasus
 - 6) Metode Karya Wisata

B. Student Centered Learning

1. Pengertian *Student Centered Learning*

Pembelajaran berpusat pada peserta didik atau *Student Centered Learning* (SCL) merupakan sebuah sistem yang menitikberatkan proses belajar mengajar pada peserta didik. Collins dan O'Brien (2003) sebagaimana dikutip oleh Novianti (2013:79) mengungkapkan bahwa *Student Centered Learning* adalah proses pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan tugas secara mandiri tanpa ada intervensi dari pengajar dengan memberikan instruksi dasar terlebih dahulu agar proses belajar dapat berjalan secara lancar.

Ada beberapa pendapat lain berkembang tentang *Student Centered Learning* yaitu sebagai berikut :

- a. “*Student Centered Learning* adalah pendekatan yang membantu peserta didik menemukan gaya belajarnya sendiri, memahami motivasi dan menguasai keterampilan belajar yang paling sesuai dengan keterampilan mereka” – Hall (2006) dalam Dusalan (2017)
- b. “*Student Centered Learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran dengan *Student Centered Learning* menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya dan dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu memilih sendiri apa yang akan dipelajari” – Hendriati (2016)
- c. “*Student Centered Learning* merupakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, maka peserta didik diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu

menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri” – Karen (2008) dalam Novianti (2013:79)

Dari beberapa pengertian ahli tentang *Student Centered Learning* dapat disimpulkan bahwa *Student Centered Learning* adalah metode pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik lebih aktif dan mandiri dalam kegiatan pembelajaran, karena pengajar memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menentukan sendiri bagaimana cara mereka dalam memahami materi dan menguasai keterampilan mereka dengan cara yang paling sesuai menurut mereka tanpa mengabaikan tujuan pembelajaran.

Dalam *Student Centered Learning* terdapat beberapa karakteristik pembelajaran seperti yang dipaparkan oleh Sanjaya (2007:97) dalam Nisa (2017:6) yaitu sebagai berikut :

- a. Pembelajaran berpusat pada peserta didik bukan pengajar
- b. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di mana saja
- c. Pembelajaran mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran
- d. Suasana pembelajaran berpusat pada peserta didik
- e. Peserta didik yang mengendalikan kegiatan pembelajaran
- f. Peserta didik yang bertanggung jawab
- g. Pembelajaran berkarakter kooperatif, kolaboratif dan independen
- h. Peserta didik harus saling bekerjasama dalam pembelajaran
- i. Peserta didik berkompetisi dengan kinerja mereka sebelumnya

Dari beberapa karakteristik yang sudah disebutkan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa *Student Centered Learning* benar-benar membuat peserta didik menjadi poros kegiatan pembelajaran. Dimulai dari mereka menentukan sendiri cara mereka mempelajari materi dengan model pembelajaran yang cocok bagi mereka sampai mereka bertanggung jawab terhadap tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan oleh pengajar.

Proses pembelajaran dapat dikatakan terlaksana apabila ada peserta didik yang terlibat di dalamnya. Maka dari itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*). Hal tersebut sejalan dengan peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005, pasal 19 ayat 1 (dalam Rusman, 2012:389) yang berbunyi :

“Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta fisiologis peserta didik”

Pembelajaran yang melibatkan aktivitas peserta didik secara langsung merupakan penerapan dari gaya belajar yang membuat peserta didik dituntut lebih aktif. Sebab, dengan adanya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, maka peserta didik secara spontan melibatkan pergerakan fisik, indera, psikologis dan intelektual secara berbarengan.

2. Macam-macam Model Pembelajaran *Student Centered Learning*

Dalam metode pembelajaran *Student Centered Learning* terdapat beragam model pembelajaran yang umum dan sering digunakan oleh pada pengajar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Sutrisno dan Suyadi (2016:143) memaparkan beberapa model pembelajaran berbasis *Student Centered Learning*, antara lain :

a. Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

Diskusi merupakan strategi pembelajaran yang mana sekelompok peserta didik (biasanya terdiri dari dua sampai sepuluh peserta didik) mempresentasikan karya ilmiah dengan tema tertentu, sesuai dengan RPS atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP) yang diberikan oleh pengajar (Sutrisno dan Suyadi, 2016:144).

Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara misalnya pengajar membagi suatu topik atau materi kepada kelompok-kelompok kecil yang sudah dibuat sebelumnya dan setelah diskusi selesai, masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya.

b. Model Pembelajaran *Role-play & Simulation*

Trianto (2007) sebagaimana dikutip oleh Budiyanto (2016:129) mengatakan bahwa model pembelajaran ini menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif dalam kelompok, semua peserta didik dapat mengeksplor diri sebagai ahli, belajar mengungkapkan

pendapat kepada teman-temannya juga menerima penjelasan dari teman-temannya tentu juga dapat bermain peran sebagai seorang tokoh bersama kelompoknya.

Awalnya model pembelajaran ini diterapkan di U.S pada tahun 1950 dalam kelas teater, lalu pada tahun 1970 metode ini diterapkan juga dalam pengajaran bahasa seperti yang di paparkan oleh Spolin (2017) dalam Okada (2018:27) yang berbunyi :

“Role playing is related is related to improvisation that was developed by Viola Spolin,the inventor of Theater Games. Using the concept of play to tap into individual creativity and self-expression, Viola Spolin conceptualized theater games which focused on stimulating creativity (Spolin, 2017; Wilson, 2016)”

Model pembelajaran ini dapat diadakan misalnya dengan cara pengajar meminta peserta didik untuk bermain peran dalam suatu drama secara spontan dan memperagakan tokoh-tokoh yang berada di dalam drama tersebut.

c. Model Pembelajaran *Case Study*

Case Study atau studi kasus adalah model pembelajaran yang menggunakan kasus yang nyata untuk dipelajari melalui kegiatan penelitian lalu diakhiri dengan kegiatan penyampaian laporan (Mukrimah, 2014:132). Model pembelajaran ini memiliki sedikit persamaan dengan model pembelajaran *Problem based Learning* karena sama-sama menggunakan permasalahan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara misalnya pengajar sebagai fasilitator memberi pertanyaan yang dapat memunculkan adanya diskusi di kalangan peserta didik. Fasilitator mengarahkan munculnya pendapat-pendapat tentang apa yang harus dilakukan peserta didik jika mengalami kejadian atau kasus tersebut. Biasanya peserta didik akan muncul dengan pendapat yang berbeda-beda dan saat keadaan ini terjadi, fasilitator bertindak sebagai penengah. Kemudian kegiatan ditutup dengan penarikan simpulan diskusi yang dilakukan oleh fasilitator

d. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang ditekankan pada penggunaan informasi yang tersedia, baik yang diberikan oleh pengajar maupun informasi yang harus dieksplorasi sendiri oleh peserta didik untuk membangun keterampilan dengan melakukan belajar secara mandiri (Juariah, 2013:403).

Model pembelajaran ini dapat dilakukan dengan cara misalnya pengajar memberikan kewajiban pada peserta didik untuk mendapatkan bahan ajar melalui berbagai macam media misalnya majalah, internet, dan lain sebagainya.

e. Model Pembelajaran *Self Directed Learning*

Dalam penelitiannya, Rachmawati (2010:178) mengemukakan bahwa *Self Directed Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mempertimbangkan keunikan gaya belajar mahasiswa dan memberikan kemandirian pada peserta didik dalam merencanakan pembelajaran, menentukan aktivitas belajar, mengawasi dan mengevaluasi hasil belajar secara mandiri.

Model pembelajaran ini dapat dijalankan dengan cara misalnya setelah pengajar dan peserta didik menyepakati kontrak belajar, pengajar memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dengan cara apapun selama bertanggung jawab pada kontrak belajar yang telah disepakati sebelumnya.

f. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Model pembelajaran ini dirancang untuk membantu peserta didik lebih mandiri, sebagaimana yang dipaparkan oleh Budiyanto (2016:13) Model Pembelajaran ini tidak dirancang untuk membuat pengajar memberikan informasi sebanyak banyaknya pada peserta didik, melainkan dikembangkan untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah dan keterampilan psikologis. Peserta didik juga dapat mempelajari berbagai peran orang dewasa melalui keikutsertaan mereka dalam

pengalaman nyata atau simulasi dan belajar menjadi peserta didik yang independen dan mandiri.

Model pembelajaran ini dapat diadakan dengan cara pengajar membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil secara berpasangan. Lalu pengajar memberi tugas dan peserta didik menyelesaikan tugas dengan pasangannya. Setelah selesai mengerjakan tugas, setiap pasangan membaur dengan pasangan lainnya dan saling berbagi informasi. Kemudian setelah itu, informasi yang didapat dibagikan ke pasangan semula.

g. Model Pembelajaran *Collaborative Learning*

Dalam penelitiannya, Juariah (2013:341) mengemukakan bahwa model pembelajaran Collaborative Learning adalah model pembelajaran yang memusatkan kerjasama antaranggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas serta membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan persetujuan kelompoknya masing-masing.

Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan cara pengajar membagi bagian-bagian dari topik pembelajaran kepada para peserta didik yang telah dibagi ke dalam beberapa kelompok lalu peserta didik bekerjasama dalam menemukan ide pokok dan memberikan tanggapan terhadap topik pembelajaran yang diberikan pada selembat

kertas, lalu selanjutnya hasil diskusi dipresentasikan dan ditutup dengan penarikan simpulan dari pengajar.

h. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Gillbahar & Tinmaz (2006) sebagaimana dikutip oleh Rais (2010:247) mengatakan bahwa *Project based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang dapat mengorganisir pekerjaan-pekerjaan dalam pembelajaran. *Project based Learning* memberi peluang pada suatu sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta, lebih kolaboratif, peserta didik terlibat secara aktif menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan secara mandiri dan bekerjasama dalam kelompok dan menyatukan masalah-masalah yang nyata dan praktis.

Model pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan cara pengajar dan peserta didik bersama-sama menentukan tema *project*, lalu dilanjutkan dengan perancangan langkah-langkah kegiatan pengerjaan *project* dan pengajar mendampingi peserta didik melakukan semua rencana kegiatan yang telah dirancang. Pada saat pelaksanaan rancangan *project*, pengajar bertindak sebagai fasilitator dan pengamat. Setelah peserta didik menyelesaikan *projectnya*, mereka diminta untuk mempresentasikan hasil karyanya dan kegiatan diakhiri dengan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan.

i. Model Pembelajaran *Problem Based Learning & Inquiry*

Model Pembelajaran *Problem Based Learning & Inquiry* adalah model pembelajaran yang didalamnya menggunakan masalah (baik masalah yang dihadapi secara konkrit maupun studi kasus) untuk mempelajari suatu hal dan peserta didik harus melakukan eksplorasi secara mandiri untuk dapat memecahkan masalah tersebut (Izzah, 2016:40).

Model pembelajaran ini dapat diadakan dengan cara pengajar memberi soal tentang permasalahan sehari hari lalu peserta didik mengidentifikasi hal-hal yang dapat diketahui dan hal-hal yang tidak tertera dari soal tersebut tetapi masih ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang diberikan, lalu peserta didik diminta untuk menentukan hal apa yang harus dilakukan agar permasalahan yang diberikan dapat terselesaikan.

3. Kelebihan dan Kelemahan *Student Centered Learning*

Student Centered Learning sebagaimana metode pembelajaran lainnya memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri yakni sebagai berikut.

a. Kelebihan *Student Centered Learning*

Kelebihan *Student Centered Learning* menurut Kurdi (2009:110) dalam Nisa (2017:7) adalah sebagai berikut.

- 1) Peserta didik dapat lebih leluasa dalam pembelajaran karena diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran
- 2) Peserta didik memiliki dorongan yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran
- 3) Akan lahir suasana kebersamaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga memunculkan terjadinya diskusi untuk saling membantu dalam memahami materi atau topik yang diberikan di antara peserta didik
- 4) Dapat menjadi sumber pengetahuan tambahan bagi pengajar karena hal yang terjadi atau hal yang disampaikan dalam kegiatan pembelajaran belum tentu sudah diketahui oleh pengajar

b. Kelemahan *Student Centered Learning*

Ada beberapa kelemahan *Student Centered Learning* yang dipaparkan oleh Sudjana (2005:38) dalam Nisa (2017:7), antara lain :

- 1.) Sulit mengimplementasikan *Student Centered Learning* pada kelas yang mempunyai jumlah peserta didik banyak
- 2.) Memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan *Teacher Centered Learning*
- 3.) Kurang tepat bagi peserta didik yang pasif dan Individualis

4. Peran Pengajar dan Peserta didik dalam Metode *Student Centered*

Learning

Walaupun *Student Centered Learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik, dalam *Student Centered Learning* pengajar sebagai fasilitator pun mempunyai peran tersendiri. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sutrisno dan Suryadi (2016:153 -154) tentang peran pengajar dan peserta didik dalam *Student Centered Learning*, yakni :

a. Peran Pengajar dalam *Student Centered Learning*

- 1) Pengajar berperan sebagai inspirator, motivator dan fasilitator selama kegiatan belajar mengajar berlangsung
- 2) Pengajar berperan sebagai pemegang kendali capaian pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada akhir perkuliahan
- 3) Pengajar berperan sebagai perancang strategi pembelajaran yang dapat menyediakan beragam pengalaman belajar yang diperlukan mahasiswa dalam rangka mencapai kompetensi yang dituntut dalam suatu mata pelajaran
- 4) Pengajar berperan penting dalam membantu peserta didik mengakses informasi, menyusun dan memproses data untuk dimanfaatkan dalam memecahkan permasalahan hidup sehari-hari dalam lingkungan belajar

5) Pengajar berperan penting dalam mengidentifikasi dan menentukan pola penilaian hasil belajar mahasiswa yang berkaitan dengan capaian pembelajaran yang akan diukur

b. Peran Peserta didik dalam *Student Centered Learning*

- 1) Peserta didik harus memahami capaian belajar yang dituntut dalam suatu mata pelajaran sebagaimana yang dipaparkan oleh pengajar
- 2) Peserta didik harus menguasai strategi pembelajaran yang ditawarkan oleh pengajar
- 3) Peserta didik mempunyai hak untuk menyepakati Rencana Pembelajaran Semester (RPS) pada mata pelajaran yang diikuti
- 4) Peserta didik harus belajar secara aktif (dengan cara mendengar, membaca, menulis, diskusi dan terlibat dalam kegiatan berpikir tingkat tinggi seperti analisis, sintesis dan evaluasi) baik secara independen maupun berkelompok

C. Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

Model memiliki arti pola atau acuan. Menurut Meyer, W.J., dalam Trianto (2014:21) model secara keseluruhan diartikan sebagai suatu konsep atau bahan yang digunakan untuk menyajikan suatu hal. Suatu hal yang konkret dan diubah untuk menjadi sebuah bentuk yang lebih mudah diterima dengan baik.

Dalam Trianto (2014:22) beberapa ahli mengungkapkan pendapat mereka tentang model pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

- a. “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya ada buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain” – (Joyce, 1992:4) dalam Trianto (2014)
- b. “Model Pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar” – (Soekamto,dkk) dalam Trianto (2014)
- c. “*The team teaching model refers to be a particular approach to instruction that include its goals, syntax, environment and management system*” – (Arends, 1997:7) dalam Trianto (2014)

Dari beberapa pendapat ahli tentang model pembelajaran di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang meliputi segala hal di dalamnya termasuk fasilitas bahkan media yang akan digunakan selama kegiatan pembelajaran.

Model pembelajaran sangat dibutuhkan untuk membimbing proses pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar berjalan secara efektif. Model pembelajaran yang baik adalah model pembelajaran yang benar-benar mencakup segala hal yang diperlukan dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar.

Ismail (2008:87-89) dalam Kaspin (2011:9) memaparkan bahwa *Small Group Discussion* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara melakukan diskusi dalam kelompok kecil yang bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Small Group Discussion* juga dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara menyeluruh dan saling bertatap muka mengenai tujuan yang sudah ditentukan melalui tukar menukar informasi, saling bertukar pendapat atau pemecahan masalah (Hasibuan dan Moejiono,2000:20) dalam Auliyah (2014:8).

Dapat disimpulkan bahwa *Small Group Discussion* adalah salah satu model pembelajaran yang terdapat dalam *Student Centered Learning* yang menekankan keaktifan peserta didik dalam mendapatkan informasi atau memecahkan masalah melalui diskusi kelompok kecil.

Diskusi adalah suatu cara penyampaian materi dalam kegiatan pembelajaran dengan cara memberikan suatu materi, masalah atau topik

yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang problematik untuk dibahas dan diselesaikan bersama (Daryanto, 2013:12)

Trianto (2011:121) mendeskripsikan diskusi merupakan kegiatan berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya atau peserta didik dengan pengajar untuk menganalisis, memecahkan suatu masalah, mengeksplorasi atau memperdebatkan suatu topik tertentu. Sedangkan Suryosubroto (1997:170) dalam Trianto (2011:122) berpendapat bahwa diskusi merupakan suatu percakapan ilmiah yang dilakukan oleh beberapa orang yang terhimpun dalam sebuah kelompok untuk saling bertukar pikiran tentang suatu masalah atau bekerjasama dalam mencari jalan keluar suatu permasalahan.

Dari berbagai pendapat ahli di atas tentang diskusi dapat disimpulkan bahwa diskusi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang melibatkan beberapa orang atau peserta didik dalam sebuah kelompok yang bertujuan untuk saling bekerjasama atau bertukar pikiran dalam memecahkan suatu topik ilmiah atau permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembelajaran, diskusi memiliki arti suatu keadaan saat antar peserta didik atau bahkan peserta didik dengan pengajar bertukar pikiran, pendapat atau gagasan secara verbal. Suryosubroto (1997:181) dalam Trianto (2011:123) menjelaskan bahwa diskusi dilaksanakan oleh pengajar apabila pengajar bermaksud untuk :

- a. memanfaatkan berbagai keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik,
- b. memberikan peluang kepada peserta didik untuk menyalurkan keterampilannya masing-masing,
- c. mendapat tanggapan dari peserta didik tentang tujuan pembelajaran, apakah sudah tercapai atau belum,
- d. membantu peserta didik belajar berpikir secara teoretis dan praktis melalui berbagai kegiatan dan mata pelajaran di sekolah,
- e. membantu peserta didik belajar menilai kemampuan dan kontribusi pribadi maupun teman-temannya,
- f. membantu peserta didik memahami dan mampu merumuskan permasalahan yang berasal dari pengalaman pribadi maupun pelajaran di sekolah,
- g. mengembangkan motivasi untuk belajar lebih.

Untuk melakukan sesuatu hal, tentunya kita harus mengerti tahapan-tahapannya, begitu pula dengan diskusi. Daryanto (2013:12-14) memaparkan tahapan-tahapan diskusi. Dalam diskusi ada tiga tahapan pokok, yakni :

- a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, antara lain :

- 1.) Menentukan tujuan diskusi

- 2.) Menargetkan masalah yang akan diperbincangkan
- 3.) Menentukan tempat, peralatan yang dibutuhkan, pembahasan dan waktu diskusi

b. Tahap pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan diskusi ada beberapa langkah-langkah diskusi yang harus diperhatikan, antara lain :

- 1.) Pengajar sebagai fasilitator menjelaskan terlebih dahulu tentang persoalan yang akan dibahas dalam diskusi kepada peserta didik yang telah terbagi kedalam beberapa kelompok kecil.
- 2.) Saling memberi stimulan kepada anggota kelompok diskusi untuk sama-sama memikirkan jalan keluar permasalahan yang telah ditentukan.
- 3.) Melahirkan suasana yang kondusif atau mendukung untuk melakukan diskusi agar diskusi berjalan lancar.
- 4.) Membagi rata peluang kepada semua anggota kelompok untuk mengajukan pendapat, ide atau gagasan tentang permasalahan
- 5.) Usahakan agar pembahasan tidak melenceng dari topik yang telah ditentukan
- 6.) Memerhatikan waktu yang telah ditentukan
- 7.) Setiap anggota kelompok harus berperan secara jelas dan tepat

c. Tahap tindak lanjut

Dalam melakukan tahap tindak lanjut, penyaji atau pengajar sebagai fasilitator harus memperhatikan beberapa faktor dibawah ini, antara lain :

- 1.) Memerhatikan apakah semua peserta didik yang terbagi kedalam beberapa kelompok kecil telah selesai mendiskusikan topik permasalahan
- 2.) Menarik simpulan dari beberapa pendapat
- 3.) Menetapkan apakah diperlukan tindakan lanjutan dalam bentuk tugas atau diskusi sudah dianggap cukup
- 4.) Menilai pelaksanaan diskusi apakah berlangsung dengan baik dan memenuhi tujuan pembelajaran yang dikehendaki

Dalam model pembelajaran *Small Group Discussion* terdapat unsur-unsur yang saling terkait sebagaimana model pembelajaran dalam kelompok lainnya seperti yang dipaparkan oleh Sulistyowati (2016:175) yakni sebagai berikut :

- 1) Saling ketergantungan positif (*positive interpendence*)

Pembelajaran kooperatif memerlukan adanya ketergantungan positif saling bantu dan memberikan semangat sehingga timbul interaksi antar peserta didik

2) Akuntabilitas individual (*individual accountability*)

Small Group Discussion menuntut adanya akuntabilitas individu atau tanggungjawab masing-masing individu dalam kelompok tersebut yang mengukur seberapa jauh penguasaan materi masing-masing anggota kelompok dan diberi masukan tentang capaian belajar anggota-anggotanya sehingga saling mengetahui teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan

3) Tatap muka (*face to face interaction*)

Small Group Discussion menuntut semua anggota kelompok untuk bertatap muka sehingga mereka dapat berdialog dengan sesama peserta didik tidak hanya dengan pengajar. Interaksi seperti ini memungkinkan peserta didik menjadi sumber belajar bagi sesamanya

4) Keterampilan sosial (*social skill*)

Unsur ini menginginkan peserta didik untuk diberi modal berbagai keterampilan sosial, misalnya tenggang rasa, menghargai teman, berani mengemukakan pendapat dan sifat lainnya yang bermanfaat dalam menjalin hubungan dengan individu lain.

5) Proses kelompok (*Group processing*)

Unsur ini terjadi saat masing-masing anggota kelompok mengevaluasi sejauh mana para anggota kelompok saling

berinteraksi secara efektif untuk meraih tujuan bersama. Dalam proses ini, kelompok harus membahas anggota yang kooperatif dan tidak kooperatif serta membuat keputusan tegas tentang perilaku yang harus diubah maupun dipertahankan.

2. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

Dalam menjalankan suatu hal tentunya ada kelebihan dan kelemahannya. Begitu pula dengan model pembelajaran *Small Group Discussion* yang mempunyai kelebihan maupun kelemahan tersendiri sebagaimana dipaparkan oleh Sutrisno dan Suryadi (2016:145), yaitu :

- a. Kelebihan model pembelajaran *Small Group Discussion*
 - 1) Peserta didik dapat menjadi pendengar yang baik
 - 2) Peserta didik dapat bekerjasama untuk mengerjakan tugas secara berkelompok
 - 3) Peserta didik dapat memberikan dan menerima umpan balik yang bersifat membangun
 - 4) Peserta didik dapat belajar menghormati perbedaan dalam berpendapat
 - 5) Peserta didik dapat belajar bagaimana mengeluarkan pendapat pribadi dengan disertai bukti yang akurat
 - 6) Peserta didik dapat belajar menghargai sudut pandang yang bervariasi (gender, budaya, dan lain lain)

b. Kelemahan model pembelajaran *Small Group Discussion*

- 1) Kelompok presenter hanya menguasai sedikit sumber referensi, sehingga dinamika diskusi yang seharusnya menantang tidak lebih menarik dari ceramah pengajar yang monoton
- 2) Minimnya peserta didik yang berani mengungkapkan pendapat

Adapun pendapat lain yang menyebutkan tentang kelebihan dan kelemahan model pembelajaran ini tertuang pada Trianto (2011:134), yaitu sebagai berikut :

a. Kelebihan model pembelajaran *Small Group Discussion*

- 1) Diskusi melibatkan semua peserta didik secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar
- 2) Setiap peserta didik dapat menguji tingkat pengetahuan dan penguasaan bahan pembelajarannya masing-masing
- 3) Diskusi dapat menumbuhkan dan mengembangkan cara berpikir dan sikap ilmiah
- 4) Dengan mengajukan dan mempertahankan opininya dalam diskusi diharapkan para peserta didik akan memperoleh kepercayaan akan kemampuan diri sendiri
- 5) Diskusi dapat menunjang usaha-usaha pengembangan sikap sosial dan sikap demokratis para peserta didik

b. Kelemahan model pembelajaran *Small Group Discussion*

- 1) Suatu diskusi dapat diduga sebelumnya mengenai bagaimana hasilnya karena tergantung kepada kepemimpinan dan partisipasi anggota-anggotanya
- 2) Suatu diskusi memerlukan keahlian-keahlian tertentu yang belum pernah dipelajari sebelumnya
- 3) Berlangsungnya diskusi dapat didominasi oleh beberapa peserta didik yang menonjol
- 4) Tidak semua tema dapat dijadikan bahan diskusi, melainkan hanya hal-hal yang bersifat dilematis saja yang dapat didiskusikan
- 5) Diskusi yang mendalam memerlukan waktu yang banyak
- 6) Apabila suasana diskusi menjadi tegang dan peserta didik sudah berani mengemukakan pendapat mereka, maka biasanya akan sedikit kesulitan untuk membatasi pokok masalah
- 7) Jumlah peserta didik yang terlalu banyak di dalam kelas akan memengaruhi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya

3. Peran Pengajar dan Peserta didik dalam Model Pembelajaran *Small Group Discussion*

Sebagaimana pengajar dan peserta didik dalam *Student Centered Learning* yang mempunyai peran masing-masing, pengajar dan peserta didik dalam *Small Group Discussion* juga memiliki peran-peran tersendiri seperti yang dipaparkan oleh Sutrisno dan Suryadi (2016:154), yakni :

- 1.) Peran pengajar dalam model pembelajaran *Small Group Discussion*
 - a.) Membuat rancangan bahan diskusi dan aturan yang diterapkan selama diskusi berlangsung
 - b.) Menjadi moderator sekaligus mengulas bahan diskusi di akhir sesi diskusi peserta didik

- 2.) Peran peserta didik dalam model pembelajaran *Small Group Discussion*
 - a.) Membentuk kelompok sekitar lima sampai sepuluh orang
 - b.) Memilah bahan yang akan didiskusikan
 - c.) Mendiskusikan bahan diskusi di dalam kelas
 - d.) Mempresentasikan karya ilmiah (*paper*) didepan kelompok lain

D. Hasil Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang didapatkan dari kegiatan belajar individu itu sendiri, hal ini berkaitan dengan bagaimana usaha individu

itu untuk mempelajari sesuatu dengan tujuan tertentu. Sudjana (2004:22) dalam Berdy dan J.A Pramukantoro (2014:143) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka menerima pembelajaran, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengertian dan wawasan serta sikap dan impian.

Hamalik (2001:30) dalam Gunawan (2017:18) menyatakan bahwa hasil dan bukti jika seseorang telah belajar adalah adanya perubahan perilaku yang terjadi pada individu tersebut, contohnya dari yang awalnya tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak paham menjadi paham.

Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar peserta didik, maka diadakan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Menurut Cargelosi (1995) dalam Wulan (2007:4) pengukuran atau *measurement* merupakan suatu proses pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan empiris untuk menghimpun informasi yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Zainul dan Nasution (2001) dalam Wulan (2007:4) juga menegaskan bahwa pengukuran memiliki dua karakteristik, yakni penggunaan angka atau skala tertentu dan menurut suatu aturan atau rumusan tertentu.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah hal yang didapatkan dari pembelajaran melewati tahapan-tahapan untuk membuat keputusan atau hasil dari pembelajaran tersebut.

Dalam dunia pendidikan untuk mengukur dan menilai pembelajaran diperlukan adanya kegiatan evaluasi. Evaluasi tidak hanya bersandar pada

penilaian hasil belajar, melainkan juga perlu diadakan penilaian terhadap apa yang didapat dan apa yang dihasilkan dalam proses pembelajaran itu sendiri. Dalam Gunawan (2011:4) beberapa ahli mengungkapkan pendapat mereka mengenai evaluasi, yaitu sebagai berikut :

- a. *“Evaluation is the process of delineating, obtaining and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability and promote understanding of the involved phenomena.”* – Stufflebeam (2003) dalam Gunawan (2011)
- b. *“Evaluation is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives”* – Stark dan Thomas (1994:12) dalam Gunawan (2011)

Dari beberapa pendapat ahli tentang evaluasi dapat ditarik simpulan bahwa evaluasi merupakan proses menyediakan informasi yang dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan serta dapat digunakan untuk proses penyusunan program selanjutnya.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Setyosari (2005) dalam Mudlofir dan Evi Fatimatur (2016:240-241) memaparkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut :

a. Sifat peserta didik

Karakteristik peserta didik adalah salah satu hal yang menentukan sudah seberapa jauh terlaksananya pembelajaran berlangsung. Perbedaan karakteristik peserta didik juga menentukan metode termasuk media apa yang akan diterapkan di kelas.

b. Perbedaan tugas peserta didik

Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat berpengaruh pada hasil belajar mereka. Dryden dan Vos (1999) dalam Mudlofir dan fahmatur (2016:241) menyebutkan tugas yang diberikan pengajar pada peserta didiknya adalah sebagai berikut :

- 1.) Tugas belajar dengan cara membaca akan menghasilkan angka sebanyak 10% tingkat keberhasilan pembelajaran
- 2.) Tugas belajar dengan cara mendengarkan akan menghasilkan angka sebanyak 20% tingkat keberhasilan pembelajaran

- 3.) Tugas belajar dengan cara melihat akan menghasilkan angka sebanyak 30% tingkat keberhasilan pembelajaran
- 4.) Tugas belajar dengan cara melihat dan mendengar akan menghasilkan angka sebanyak 50% tingkat keberhasilan pembelajaran
- 5.) Tugas belajar dengan cara berbicara akan menghasilkan angka sebanyak 70% tingkat keberhasilan pembelajaran
- 6.) Tugas belajar dengan cara berbicara dan mengerjakan akan menghasilkan angka sebanyak 90% tingkat keberhasilan pembelajaran

Oleh karena itu, pengajar harus memiliki kreativitas dalam memberikan tugas kepada peserta didik agar hal yang ditugaskan tersebut dapat diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari karena nilai-nilai pembelajaran akan mereka jadikan sebagai modal untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat di masa yang akan datang.

E. Pembelajaran *Dokkai* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

1. Mata Kuliah *Dokkai*

Dokkai memiliki arti membaca dan memahami yang terbentuk dari dua suku kata dalam bahasa Jepang yaitu “*doku*” dan “*kai*”. Mata kuliah yang ditawarkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ada beberapa tingkatan *Dokkai*.

Dimulai dari yang paling dasar yaitu *Bunsho no Yomikata* dan *Shokyu Dokkai*, lalu ada tingkat menengah yaitu *Shochukyu Dokkai* dan *Chukyu Dokkai*, kemudian ada tingkat atas yaitu *Chujokyu Dokkai* dan *Jitsuyo Dokkai*.

2. Informasi Mata Kuliah *Jitsuyo Dokkai*

Mata kuliah *Jitsuyo Dokkai* merupakan salah satu mata kuliah wajib yang mempunyai bobot 2 SKS yang diberlakukan selama 14 kali pertemuan pada semester VI di Program Pendidikan bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Muatan pada mata kuliah ini adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca dan memahami ide utama dari berbagai teks dengan tema yang berbeda dalam bahasa Jepang, yang mana pembelajaran dilakukan sekali dalam seminggu dengan durasi 100 menit.

3. Capaian Pembelajaran

Capaian pembelajaran yang dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti mata kuliah *Jitsuyo Dokkai* adalah mencakup *softskill* dan *hardskill*. Adapun *softskill* yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan *Jitsuyo Dokkai* adalah dapat menginternalisasi nilai kedisiplinan dalam perilaku dan pekerjaan, mandiri dalam mengerjakan tugas, memiliki ide kreatif dan keaslian dalam berkarya serta mampu bekerjasama dengan kelompok maupun bekerja secara mandiri.

Sedangkan *hardskill* yang diharapkan setelah mengikuti perkuliahan *Jitsuyo Dokkai* ini adalah dapat mengidentifikasi informasi spesifik dari teks menggunakan teknik *scanning* maupun *skimming* serta mampu membaca dan memahami ide utama dari teks dengan genre, bentuk, dan tema yang berbeda-beda.

4. Bahan Kajian *Jitsuyo Dokkai*

Bahan kajian dalam mata kuliah *Jitsuyo Dokkai* adalah memahami ide utama dalam sebuah wacana dengan menggunakan teknik *skimming* serta memahami dan dapat mengidentifikasi informasi spesifik dengan menggunakan teknik *scanning* dalam wacana dengan genre, bentuk, dan tema yang berbeda-beda.

5. Kriteria Penilaian

Untuk memperoleh nilai akhir berbentuk nilai mutu seperti yang tercantum dalam kartu hasil studi mahasiswa, maka perlu ditetapkan berbagai macam kriteria penilaian. Adapun hal-hal yang ditetapkan sebagai kriteria penilaian untuk menentukan hasil belajar *Jitsuyo Dokkai* mahasiswa adalah sebagai berikut :

a. Kehadiran

Jumlah pertemuan pada pembelajaran *Jitsuyo Dokkai* adalah sebanyak 14 kali. 10% dari kehadiran mahasiswa dalam

perkuliahan *Jitsuyo Dokkai* adalah salah satu penentu nilai akhir *Jitsuyo Dokkai* mahasiswa

b. Nilai *Softskill*

Sebanyak 30% dari nilai akhir *Jitsuyo Dokkai* didapat dari nilai *softskill* harian. *Softskill* harian adalah nilai sikap secara keseluruhan yang menggambarkan kepribadian mahasiswa yang baik dalam pembelajaran keseharian. *Softskill* harian mencakup penguasaan kelas dan pembagian tugas yang baik saat presentasi mendapatkan nilai 6%, lalu pengerjaan esai kelompok yang mendapat alokasi nilai sebanyak 12%, pengerjaan esai individual mendapat nilai 6%, dan nilai yang dihasilkan saat uji kompetensi mendapat bagian sebanyak 6%.

c. Tugas

Sebanyak 40% dari nilai akhir mata kuliah *Jitsuyo Dokkai* yang diperoleh dari tugas. Adapun tugas yang dimaksud adalah tugas akhir berupa portofolio sebanyak 5%, 15% dihasilkan dari pengerjaan esai individual, lalu sisanya sebanyak 20% dihasilkan dari pengerjaan esai kelompok.

d. Uji Kompetensi

Sebanyak 20% dari nilai akhir *Jitsuyo Dokkai* mahasiswa didapatkan dari nilai ujian kompetensi yang dilaksanakan oleh

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan alokasi nilai pengerjaan esai individu sebanyak 6%, lalu presentasi sebanyak 6% dan terakhir didapatkan dari nilai UAS sebanyak 8%.

6. Bahan Pembelajaran

Materi pembelajaran *Jitsuyo Dokkai* Tahun Ajaran 2016/2017 menggunakan modul pembelajaran 実用読解テキストブック yang terdiri dari sepuluh bab dan disusun oleh dosen pengampu mata kuliah *Jitsuyo Dokkai* yang memadukan beberapa buku, adapun sumber buku yang digunakan dalam penyusunan modul pembelajaran ini adalah :

- a. みんなの日本語中級Ⅱ本冊
- b. みんなの日本語中級Ⅱ翻訳・文法解説英語版
- c. 中級から上級へ留学生のためのストラテジーを使って学ぶ文章の読み方
- d. テーマ別中級から学ぶ日本語
- e. 日本人の知らない日本語
- f. 日本人でも知らない!?外国人の大疑問

F. Penelitian Terdahulu

Sebatas pengamatan peneliti, sampai saat ini belum ada penelitian yang membahas tentang korelasi metode *Student Centered Learning* berbasis *Small Group Discussion* dengan hasil belajar mata kuliah *Jitsuyo Dokkai*. Akan tetapi,

peneliti menemukan penelitian yang membahas tentang model pembelajaran *Small Group Discussion*.

Penelitian yang membahas tentang model pembelajaran *Small Group Discussion* telah dilakukan oleh Kaspin (2011) berjudul *Penerapan Metode Small Group Discussion Pada Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Infak dan Sedekah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas IV MI Sultan Agung 01 Sukolilo Pati pada Tahun Ajaran 2010/2011. Penelitian dilakukan melalui dua siklus dengan tahapan masing-masing siklus adalah perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Kaspin (2011) adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi pelaksanaan
 - a. Sebelum menerapkan *Small Group Discussion*
 - 1) Dimulai dengan doa bersama
 - 2) Peneliti menyampaikan materi tentang ketentuan infak dan sedekah
 - 3) Mengadakan proses tanya jawab terkait materi yang dijelaskan
 - 4) Peneliti memberikan soal untuk peserta didik terkait materi yang dijelaskan lalu setelah dikerjakan lalu dikumpulkan di depan kelas
 - 5) Diakhiri dengan bacaan hamdalah dan doa bersama

b. Saat diterapkan *Small Group Discussion*

- 1) Dibuka dengan salam dan doa bersama
- 2) Mengulas materi sebelumnya lalu dilanjutkan dengan materi pokok infak dan sedekah dan tanya jawab
- 3) Pengajar membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok kecil. Masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai enam peserta didik dan menunjuk ketua dan sekretaris pada masing-masing kelompok.
- 4) Pengajar memberikan studi kasus tentang contoh nyata infak dan sedekah pada masing-masing kelompok untuk didiskusikan
- 5) Setelah diskusi selesai, pengajar mengintrusikan setiap kelompok menyajikan hasil diskusinya melalui juru bicara
- 6) Kegiatan dilanjutkan dengan klarifikasi, penyimpulan dan tindak lanjut dari pengajar

2. Dilihat dari peningkatan hasil belajar

Setelah menerapkan *Small Group Discussion*, peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari masing-masing siklus. Pada pra-siklus, tingkat ketuntasannya sebanyak 9 peserta didik atau 41% lalu pada siklus pertama naik menjadi 17 peserta didik atau 77% dan pada siklus kedua mencapai 20 peserta didik atau sebanyak 91%.

Berdasarkan hasil yang didapat dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Small Group Discussion* memberikan dampak yang baik terhadap hasil belajar peserta didik. Berbeda dengan penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, fokus dalam penelitian ini adalah korelasi model pembelajaran *Small Group Discussion* dengan hasil belajar yang dilakukan terhadap mahasiswa tingkat III Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang. Selain itu, pembelajaran yang menjadi fokus penelitian adalah *Jitsuyo Dokkai*.